


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JILP [Jurnal Ilmiah Langue and Parole] Volume 7 Nomor 1	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)
Received: 28-09-2023	Revised: 20-10-2023	Available online: 08-12-2023

Tradisi Upacara Basela Sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (SAD) Jambi Dalam Mempertahankan Kultur di Era Globalisasi

¹Novi Franciska, ^{*2}Pebriyenni, ³Kurrota Aini, ⁴Dinda Nadya Qhotrunnada

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Bung Hatta, novipranciska010100@gmail.com

^{*2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Bung Hatta, pebriyenni@bunghatta.ac.id

³Arsitektur, Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, Kurrotaaini00@gmail.com

⁴Arsitektur, Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, dindanadyaqhotrunnada@gmail.com

*Corresponding Author

Pebriyenni

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Bung Hatta, pebriyenni@bunghatta.ac.id

Abstract

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya dan setiap daerah mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda. Provinsi Jambi merupakan daerah yang memiliki banyak keanekaragaman budaya dan tradisi. Keberagaman budaya tersebut dapat ditunjukkan oleh beberapa suku di Jambi, antara lain suku Melayu, suku Kerinci, suku Batin, suku Senghulu, suku Anak Dalam (Kubu), dan suku nomaden. Salah satu suku yang paling populer adalah suku Anak Dalam atau sering disebut dengan suku Kubu. Suku Anak Dalam merupakan suku khas yang ada di Provinsi Jambi. Mereka tergolong minoritas dan mempunyai tradisi unik dalam mengobati penyakit, yakni melalui upacara Basela. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali sejarah dan nilai upacara Basela sebagai metode penyembuhan tradisional serta melestarikan kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Basela di era globalisasi ini. Dalam pelaksanaannya menggunakan metode penelitian atudy literatur atau penelitian terdahulu seperti artikel, jurnal, buku, dan lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Basela merupakan warisan budaya yang ditujukan untuk pengobatan non medis dan bentuk doa bagi suku Anak Dalam menghindari bencana. Komunitas batin suku Anak Dalam masih mempertahankan tradisi tersebut hingga saat ini karena mereka sangat memahami nilai-nilai kepercayaan Aimisme.

Keywords: Upacara Basela, Keberagaman Budaya, Kepercayaan Anamisme, Suku Anak Dalam

© 2023Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya dan setiap daerah mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda. Salah satunya adalah tradisi, tradisi merupakan cara hidup masyarakat adat yang bersifat magis-religius, yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berinteraksi kemudian menjadi suatu sistem atau pedoman perilaku yang mapan. pemahaman tentang sistem budaya untuk mengatur tindakan sosial. Namun dalam kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang dapat dilestarikan secara turun temurun.

Kearifan lokal merupakan identitas budaya atau kepribadian suatu bangsa yang menjadikan bangsa tersebut mengadopsi, bahkan mengolah, budaya dari luar/bangsa lain sesuai dengan sifat dan kemampuannya (Wibowo, 2015:17). Berdasarkan pengertian di atas, hendaknya masyarakat membuktikan dan melestarikan jati diri dengan cara membudayakan budaya yang ada dan mampu mewariskannya kepada generasi mendatang sebagai wujud rasa cinta terhadap bangsa dan kekayaan budayanya.

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan dan lokal. Nama lain dari kearifan lokal antara lain politik lokal (local kebijaksanaan), pengetahuan lokal (local knowledge), dan kecerdasan lokal (local genius). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hikmah mempunyai arti kebijaksanaan, kecerdasan sebagai suatu hal yang diperlukan dalam berkomunikasi. Kata lokal berarti suatu tempat atau tempat atau di suatu tempat tumbuh, ada, hidup sesuatu yang dapat berbeda dengan tempat lain atau terdapat pada suatu tempat yang mempunyai nilai yang dapat bersifat lokal atau juga bersifat universal.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta dikenal, dipercaya dan diakui sebagai unsur penting yang dapat memperkuat kohesi sosial suatu masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7). Quaritch Wales mendefinisikan kearifan lokal atau kejeniusan lokal sebagai "jumlah dari karakteristik budaya yang dimiliki oleh kebanyakan orang sebagai hasil dari pengalaman awal kehidupan". Pokok pikiran dalam definisi

ini adalah karakter budaya, kelompok kekayaan budaya, dan pengalaman hidup yang dihasilkan dari karakter budaya. Tujuan dari kearifan lokal adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan perdamaian (Sibarani, 2013:22). Kearifan lokal diambil dari produk budaya yang berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan masyarakat pemiliknya, seperti sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika kerjanya (Pudentia, 2003:1; Sibarani, 2013). : 2122).

Kearifan lokal juga erat kaitannya dengan budaya tradisional suatu tempat, kearifan lokal mengandung banyak sudut pandang dan aturan sehingga masyarakat mempunyai dasar yang lebih baik dalam menentukan aktivitas seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Secara umum nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun-temurun, diturunkan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (termasuk dalam bentuk peribahasa dan cerita rakyat) dan naskah (Suyono Suyatno, 2013).). Kearifan lokal yang diajarkan secara turun temurun merupakan budaya yang harus dilestarikan, setiap daerah mempunyai budaya tersendiri dan mengandung kearifan lokal.

Kebudayaan Indonesia merupakan keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional merupakan "puncak kebudayaan daerah". Kebudayaan Indonesia selalu mengalami perubahan dari masa ke masa, perubahan tersebut disebabkan oleh faktor sosial yang sangat menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi dengan sangat cepat yaitu karena masuknya unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia.

Globalisasi diartikan sebagai kecenderungan umum mengintegrasikan kehidupan masyarakat domestik/lokal ke dalam komunitas global di berbagai lokasi. Globalisasi mempengaruhi seluruh aspek penting kehidupan dan menimbulkan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang perlu diatasi dan dipecahkan agar globalisasi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kehidupan. Akibat kehidupan modern saat ini, kebudayaan asli masyarakat Indonesia perlahan-lahan mengalami perubahan

nilai seiring dengan globalisasi yang membuka peluang yang tidak terbatas bagi negara. Di sisi lain, kemerdekaan suatu negara tidak lepas dari kemampuannya melestarikan nilai-nilai luhur dan budaya bangsanya. Oleh karena itu, keberadaan nilai-nilai kearifan budaya lokal nusantara sebagai bagian integral dari budaya nasional sangat diperlukan. Salah satu unsur budaya yang masih hidup dan berkembang di masyarakat adalah kepercayaan umum. Pada hakekatnya tumbuh dan berkembangnya kebudayaan nasional didasarkan pada kepercayaan masyarakat.

Kepercayaan masyarakat tersebut memunculkan berbagai upacara adat, kesenian, dan bahasa. Kepercayaan komunal yang terdapat pada kelompok etnis tersebut merupakan salah satu unsur budaya lokal yang menjadi ciri khas daerah setempat. Keberagaman budaya Indonesia tidak lepas dari adanya unsur magis atau kepercayaan akan adanya makhluk halus. Berbicara mengenai ritual penyembuhan atau penyembuhan, masih banyak komunitas adat nusantara yang masih terpelihara hingga saat ini.

Ritual pengobatan tradisional seringkali dikaitkan dengan tempat atau orang yang masih erat kaitannya dengan budaya etnis lokal tertentu. Penduduk setempat lebih memilih mencari bantuan dari “tabib” yang dipercaya dapat membantu mereka mengatasi masalah tersebut.

Masyarakat adat pada umumnya percaya bahwa dengan berdoa kepada dukun atau dewa maka dapat disembuhkan, tubuh akan merespon positif terhadap obat atau ritual yang diberikan. Hal ini secara tidak langsung seperti sugesti pada pikiran bahwa jika mempunyai keyakinan tersebut maka penyakit yang ada di dalam tubuh akan sembuh. Sesuai dengan hasil penelitian Wendt and Gone menunjukkan bahwa pada masyarakat tertentu, aspek lokal berupa prosesi ritual adat sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Tidak mungkin masyarakat atau individu dapat lepas dari lingkungan alam yang mempengaruhi pengetahuan, pemahaman dan kehidupan sehari-hari (Nuzulul Khair, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu suku khas Indonesia dikenal dengan nama masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Batanghar, Provinsi Jambi. Suku Anak Dalam (SAD) merupakan suku khas yang ada di Provinsi Jambi. Sebagaimana

dikemukakan Muslimahayati (2015), mereka tergolong etnis minoritas, etnis minoritas merupakan kelompok sosial yang mempunyai kekuasaan yang lemah sehingga tidak dapat mempengaruhi sistem sosial di wilayahnya. Suku Anak Dalam (SAD) juga mempunyai ritual penyembuhan yang disebut Besela. Upacara Besale merupakan upacara adat yang dipercaya mempunyai unsur magis (misterius) untuk menyembuhkan orang sakit.

Besale secara harafiah berarti “duduk bersama, memohon kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan kesehatan, kedamaian dan terhindar dari mara bahaya”. karena masyarakat suku Anak Dalam masih mempunyai perpaduan antara animisme dan dinamisme, sehingga upacara ini masih kuat kepercayaannya terhadap roh leluhur.

Tradisi Besale merupakan proses penyembuhan tradisional yang juga dilakukan oleh masyarakat adat terpencil lainnya yang tinggal di kawasan hutan Provinsi Jambi, yaitu Suku Anak Dalam (SAD). Pada upacara Besale, orang yang sakit meminta sid untuk melihat apa yang membuat dirinya sakit. Tujuan dari tradisi Besale adalah untuk meminta perlindungan kepada dukun dan untuk memanggil makhluk halus, untuk menyembuhkan dan membantu kesembuhan orang yang sakit, serta untuk mengusir kejahatan atau yang disebut dengan bencana.

Tradisi Besale merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi pengobatan tradisional yang ada di Indonesia. Dengan semakin meningkatnya perubahan teknologi dan budaya terhadap kehidupan modern serta dampak globalisasi, maka budaya atau tradisi asli dan nilai-nilai tradisional harus menghadapi tantangan keberadaannya. Sebab, pada umumnya pengobatan tradisional masih menggunakan cara dan pengobatan yang berkaitan dengan kepercayaan daerah yang diturunkan secara turun temurun.

Munculnya globalisasi di era ini merupakan ancaman sekaligus peringatan bagi kebudayaan Indonesia. Resiko hilangnya budaya khas Indonesia yang semakin tergantikan oleh budaya asing yang lebih modern dan biasanya kekinian. Peringatan dalam hal ini hendaknya meningkatkan kesadaran akan perlunya penguatan dan penyaringan yang kuat terhadap

budaya asing yang dapat melemahkan budaya Indonesia.

Adanya keberagaman budaya tentu menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk saling menerima dan menghormati, apapun bentuk keberagaman tersebut. Selain itu, masyarakat Indonesia juga diharapkan mampu

mencintai dan melestarikan keberagaman budaya di tengah arus globalisasi yang masih belum mengenal batas negara. Setiap orang harus sadar bahwa budaya lokal harus dilestarikan, karena budaya lokal merupakan budaya yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan

II RESEARCH METHODS

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode study literatur atau metode penelitian terdahulu, yaitu dengan cara atau langkah-langkah untuk mengumpulkan bahan bacaan dari berbagai

sumber online yang tersedia seperti artikel, artikel jurnal, buku, tesis, proposal, dll. Kemudian dianalisis untuk menghubungkan permasalahan yang dibahas.

III RESULTS AND DISCUSSION

A. Gambaran Umum Masyarakat Suku Anak Dalam

Pertama, dikemukakan asal usul dan adat istiadat masyarakat SAD. Dimulai dari istilah suku terasing yang merupakan generalisasi untuk seluruh suku yang masih dianggap “tidak hidup normal”. Mereka kemudian ditetapkan sebagai komunitas adat terpencil, yang kemudian disebut komunitas SAD. Menurut Hartono Setianto (2012), SAD merupakan definisi diri masyarakat adat yang tinggal di hutan Provinsi Jambi. Terdapat beberapa komunitas SAD di Provinsi Jambi, salah satunya adalah Komunitas SAD Batin Sembilan, yaitu suku yang tinggal di bantaran Sungai Lalan di perbatasan Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan atau dikenal juga dengan sebutan Kubu Lalan oleh masyarakat Batin Sembilan. . Kedua kelompok ini merupakan salah satu suku tertua yang ada di Provinsi Jambi. Salah satu komunitas SAD yang ada di Provinsi Jambi adalah Komunitas SAD di Dusun Senami III, Desa Jebak, Kecamatan Tembes, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Komunitas SAD desa Jebak merupakan bagian dari beberapa kelompok SAD Bathin IX yang tersebar di beberapa wilayah provinsi Jambi seperti wilayah Batang Hari, Muaro Jambi dan beberapa wilayah Sarolangun. Dari segi agama, komunitas SAD Dusun III di Senam mengaku beragama Islam, terbukti dengan adanya bangunan masjid. Meski demikian, mereka tetap mempercayai adanya kekuatan gaib di alam atau

kekuatan roh leluhur atau tempat suci. Terbukti hingga saat ini masih terdapat pembacaan mantra-mantra untuk menyembuhkan penyakit, termasuk upacara pokok dan penggunaan jimat pelindung. Upacara pokoknya merupakan upacara penyembuhan khas yang dipimpin oleh seorang dukun atau orang alim, dalam hal ini Tumenggung. Light people (orang di luar komunitas SAD) tidak dapat mengikuti upacara utama ini. Alat transportasi yang paling umum digunakan untuk berburu atau olah raga air adalah ketek. Ketek merupakan perahu tradisional yang biasa digunakan masyarakat SAD untuk menyeberangi sungai atau mencari ikan. Cara pembuatan ketiak masih tradisional.

B. Tradisi Upacara Besale

Basale merupakan ritual penyembuhan khas Jambi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam (SAD). Suku Anak Dalam mendiami hutan antar kabupaten di Provinsi Jambi dan tersebar di beberapa kabupaten atau kecamatan seperti Batang Hari. SAD merupakan suku minoritas di Provinsi Jambi dan merupakan keturunan penduduk asli Jambi. Ritual Besale dilakukan ketika ada anggota keluarga SAD yang sakit. Menurut sejarahnya, ritual upacara besale merupakan bagian dari pengobatan tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang sejak lama dan terus berkembang. Ritual tersebut dinilai penting bagi masyarakat suku Anak Dalam karena berkaitan dengan

kepercayaan dan tradisi yang diturunkan secara turun temurun. Mereka meyakini penyakit tersebut disebabkan oleh murka para dewa atau wali akibat ulah manusia (Arini, 2018). Maka ketika suatu keluarga mengetahui sanak saudaranya sakit, maka upacara Besale harus dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya, ritual ini dipimpin oleh seorang Tumenggung atau dukun (alim). Ritual berlangsung di sebuah aula yang cukup luas, sehingga mampu menampung banyak orang. Balai-balai ini dibuat sehari sebelum ritual dilaksanakan. Bagi SAD, upacara Besale merupakan suatu hal yang sakral. Sehingga saat ritual berlangsung tidak ada orang di luar rombongan yang bisa melihatnya. Ritual ini merupakan bentuk pengakuan taubat, karena mereka merasa telah melanggar pantangan-pantangan yang berujung pada kemarahan dewa. Hal seperti ini dapat kita temukan pada berbagai kelompok animisme.

Ada beberapa jenis tradisi dasar upacara tergantung dari penyakit anggotanya. Apakah Anda merasakan nyeri yang parah atau ringan? Zulbadren menyatakan dalam buku Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Kubu Terhadap Perubahan Lingkungan di Jambi setidaknya ada 10 jenis dasar upacara yaitu;

1. Besale berukuran besar atau mempunyai tujuh buah pisang. Tujuannya untuk menyembuhkan penyakit serius. Upacara ini melibatkan pembacaan mantra dan merupakan kitab suci yang disebut "vendo" yang terdiri dari tiga puluh lagu.
2. Banyan Nightshade tiga tingkat besale kecil untuk nyeri ringan.
3. Penjualan besale bermalim untuk sakit ringan dengan tujuh penjualan.
4. Besale bermalim suaira menyembuhkan kegilaan, kelupaan, kebodohan dengan 33 mantra suci tertulis.
5. Besale bermalim gelemat, Sakit bagi wanita yang sedang hamil dan menginginkan keturunan. Besale set kucing bermalim untuk pengobatan nyeri persalinan
6. Membujuk Besa Bermalim untuk mencari suami dan membuat janji.
7. Besale bermalim Puncak meligai untuk upacara penyelamatan besar, terakhir malim utama.

8. Besale menawarkan undangan upacara pernikahan.
9. Basale bermalim jadi (bermalim datuk) dibuat untuk perapian dan bagian-bagiannya.

Proses ritual upacara Besale diawali dengan pembacaan mantra dan pembakaran dupa oleh dukun. Banyak orang yang ikut serta dalam upacara Besale, antara lain dukun, pembantu dukun, pasien, penabuh genderang, dan penyanyi. Dupa tidak boleh dilewatkan dalam upacara Besale karena merupakan syarat wajib dalam prosesi ini. Karena jika tidak ada dupa maka tidak ada upacara penjualan. Hal ini dilakukan untuk memanggil roh atau elf yang berhenti merespons kehadiran. Roh yang dipanggil adalah penyebab ketidakbahagiaan. Menurut kepercayaan suku Jambi, mereka mempersembahkan berbagai wangi yang harum seperti bunga, daun, dan dupa untuk menarik makhluk halus agar mudah dipanggil dan dimintai pertolongan. Bahkan sumber lain menyebutkan kue, pisang, ayam panggang dll. Burung ombak juga dibuat dari daun lontar (inau). sebagai wahana pemanggil roh, juga dilengkapi dengan bunga dan balai dukun seperti "Balai Perawat", "Balai Lifting", "Balai Batajuk Kembang" dan "Balai Penjara Rahasia".

Pertunjukan ritual upacara Besale melibatkan penabuh genderang dan penyanyi yang disebut inang. Ritual upacara Besale diawali dengan pembawa acara melantunkan lagu pujian. Bersamaan dengan itu, para pembantu dukun atau biasa disapa pebayu mulai bergoyang dan di penghujung acara mereka menari mengelilingi pasien. Saat menari, mereka kehilangan kesadaran atau mulai mengalami kesurupan. Menurut kepercayaan suku Anak Dalam, roh halus masuk dan menyembuhkan orang sakit pada puncak upacara Besale. Pada masyarakat Suku Anak Dalam yang mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dan masuk Islam, upacara Besale dilakukan pada malam hari dan diakhiri pada pagi hari sebelum salat subuh. Tempat pelaksanaannya bisa di dalam ruangan atau biasanya di tempat pertemuan+, bisa juga di dalam rumah atau di tenda yang didirikan di lapangan terbuka. Pada tahap prosesinya,

Upacara Besale mempunyai banyak makna yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata

dan hanya dapat dirasakan serta mengandung makna yang tersirat baik melalui peralatan ritual pendukung prosesi Besale maupun dalam setiap pertunjukan prosesi ritual tersebut. Tahapan prosesi upacara Besale mempunyai banyak makna yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan hanya dapat dirasakan melalui instrumen ritual dan perangkat lain yang mendukung prosesi Besale. Selain itu, setiap prosesi mempunyai makna tersirat pada saat pelaksanaan ritual yang digunakan. Tahapan prosesi upacara Besale mempunyai banyak makna yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan hanya dapat dirasakan melalui instrumen ritual dan perangkat lain yang mendukung prosesi Besale. Selain itu, setiap prosesi mempunyai makna tersirat pada saat pelaksanaan ritual yang digunakan.

Besale tidak hanya berkhasiat sebagai obat bagi orang sakit, namun juga berkhasiat sebagai penawar kesialan (bencana). Sesuai pemahaman SAD Batin 9, jika harta kita hilang/dicuri, kita bisa meminta bantuan Sid untuk mencari harta itu. Begitu pula dengan tema rumah tangga atau romantis, seperti mencari bantuan Sid untuk membuat suami yang selingkuh sadar dan kembali ke istrinya. Anak muda biasanya meminta bantuan Sid agar wanita/pria yang dicintainya bisa jatuh cinta dan menikah. Merupakan ritual besale yang penuh dengan hal-hal mistis, meskipun pengaruh ajaran Islam telah menjadi bagian dari ritual besale. Padahal, proses pengobatan tradisional besale yang lengkap, baik menggunakan peralatan atau balai, disesuaikan dengan kemampuan pasien dalam melaksanakannya, karena memerlukan biaya yang tidak sedikit dan tergantung “berat tidaknya” penyakit yang diderita pasien. Apabila dukun menggolongkan penyakit pasiennya sebagai “parah”, dukun menyarankan untuk melakukan ritual besale dengan kurban dan balai. Jika nyeri tergolong ringan, maka tidak memerlukan pengobatan lengkap berupa pengobatan besale dan penggunaan klinik.

Biasanya cukup menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan ritual besale, seperti ayam hitam dan kemenyan. Datuk Bengking yang juga salah satu bahari Sidi Batin mengatakan kepada penulis bahwa ketika melakukan terapi untuk mengobati pasien, beliau tidak pernah menganjurkan untuk memberikan sesajen secara penuh dan membangun balai,

meskipun penyakit yang diderita pasien tergolong serius karenanya. alasan . . bahwa dia tidak ingin membebani pasien dengan biaya yang mahal. Soal “efektivitas” pengobatan Besale tergantung kesempurnaan peralatan dan penggunaan balai, ia menyatakan, tergantung kehendak Yang Maha Kuasa.

Upacara Besale merupakan warisan nenek moyang sebagai nasehat dan peringatan agar anak cucu tidak melanggar tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang. Besale adalah cara mendekati roh (Tuhan) melalui dukun. Upacara Besale benar-benar unik karena ada unsur religi dan ada unsur mistik (sihir agama). Masyarakat suku Anak Dalam masih belum mengetahui bentuk pemujaan kepada Tuhan (doa) seperti agama lainnya. Mereka menyembah roh jahat yang menyusahkan dan membuat orang sakit.

Pemujaan ini melibatkan pelaksanaan upacara seremonial kepada roh jahat yang diyakini memiliki unsur kekuatan bawah sadar. Masyarakat suku Anak Dalam masih belum mengetahui konsep peristiwa bumi dan langit serta segala isinya. Mereka hanya mengetahui bahwa hutan dan sungai beserta isinya diciptakan atau diperuntukkan bagi “orang-orang gelap” tersebut, karena keyakinan agama “orang-orang gelap” itu juga ibarat kehidupan yang damai. Hanya “orang gelap” yang mencari perdamaian dengan menjaga alam (hutan). Masyarakat suku bertahan hidup dengan memanfaatkan alam sebagai mata pencaharian seperti bertani, hortikultura, dan beternak.

Sebab kedekatan manusia dengan alam banyak terlihat dalam kehidupan sehari-hari hingga mereka saling terhubung satu sama lain. Tidak mengherankan bagi kekerabatan mereka bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan eksternal mempengaruhi siklus hidup mereka. Hal ini tidak lepas dari keyakinan bahwa bencana terjadi ketika alam tidak seimbang akibat ulah manusia. Sehingga akibat dari kegiatan tersebut, masyarakat menderita berbagai penyakit yang menyerang salah satu anggota keluarganya.

Upacara Besale juga dipimpin oleh seorang dukun dari kalangan mereka. Dukun memiliki kelebihan karena bisa berkomunikasi dengan makhluk halus dan makhluk halus. Meski memiliki kekuatan lapisan tertentu. Sebab, seperti dijelaskan, tidak ada stratifikasi

berdasarkan kekuasaan atau pengaruh dalam masyarakat Kubu. Saling menghormati merupakan sebuah prinsip hidup, terutama bagi orang lanjut usia atau lanjut usia. Oleh karena itu, konflik jarang muncul karena sudah menjadi tradisi (sebagai budaya) masyarakat Kubu yang mengutamakan atau mendahulukan kepentingan orang yang lebih tua. Ini adalah bentuk komunikasi antara generasi muda dan tua. Sehingga proses alamiah terjadi sesuai dengan kehendak alam.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsep Tuhan, manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan menyatu. Ada beberapa aturan yang harus diikuti dalam ritual upacara penjualan ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, prosesi upacara harus dilakukan pada malam hari. Hal ini berkaitan dengan waktu pelaksanaannya, karena pada saat upacara penjualan dilarang ada alat yang hinggap pada jenazah. Dukun Besale memanggil Sid. Jika dilanggar maka akan berdampak fatal bagi Sid. Sementara itu, ada tata tertib lain yang harus dipatuhi oleh umat upacara selama tahapan upacara.

Setiap bagian dalam upacara Besale harus mengikuti aturan yang sudah ada secara turun temurun. Pada tahap akhir prosesi upacara Besale, seluruh perlengkapan upacara, termasuk hadiah yang digunakan dalam upacara, harus dicuci di sungai. Jika hal ini terjadi, tidak ada cara untuk menyembuhkan penyakit yang dapat disembuhkan. Ritual ini dilakukan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta pada 13 Oktober 2016. Saat itu mereka menampilkan Basale Ngubat Ririh Layang. Kegiatan ini merupakan program promosi dan kebudayaan berbagai daerah di Indonesia.

Budaya seremonial Besale Suku Anak Dalam (SAD) masuk dalam daftar tunggu UNESCO. Jika upacara dasar ini disertifikasi atau diakui oleh UNESCO maka akan berdampak positif bagi pelestarian budaya. Adat istiadat suku Anak Dalam atau Anak Rimba banyak mempunyai kegiatan seremonial/ritual yang bertujuan untuk menghormati arwah nenek moyang, mengharapkan keberkahan dan menangkal musibah. Salah satu upacara adat masyarakat Anak Dalam adalah Upacara Besale.

c. Tradisi Upacara Basela dalam upaya mempertahankan budaya indonesia

Upacara Besale masih hidup dan berlangsung di suku Anak Dalam (SAD). Pesan utama dari upacara ini adalah berdoa kepada Dia yang mereka anggap Tuhan agar menyelamatkan mereka dari suatu bencana. Upacara Besale (penyembuhan) merupakan ritual masyarakat Anak Dalam untuk menyembuhkan seseorang yang sakit akibat pengaruh roh jahat. Adat istiadat suku Anak Dalam atau Anak Rimba banyak mempunyai kegiatan seremonial/ritual yang bertujuan untuk menghormati arwah nenek moyang, mengharapkan keberkahan dan menangkal musibah. Salah satu upacara adat masyarakat Anak Dalam adalah Upacara Besale.

Perubahan modernisasi yang terjadi saat ini nampaknya tidak banyak mengubah perilaku masyarakat SAD. Upacara adat ini tetap eksis dan berlangsung terlepas dari kepercayaan yang dianutnya, anggota masyarakat modern di lingkungannya tidak menghalangi keberadaannya. SAD di bidang ini juga mengenyam pendidikan dasar dan menengah, bahkan ada satu SAD di bidang tersebut yang berhasil menjadi anggota TNI.

Terkait pendidikan, menurut warga SAD yang diwawancarai peneliti, negara menawarkan bantuan pendidikan, yang ditunjukkan dengan didirikannya sekolah dasar tepat di tengah pemukiman. Namun pendidikan tidak terlalu penting bagi SAD sehingga orang tua tidak mengutarakan keinginan melanjutkan sekolah pada anak yang tidak ingin bersekolah. Dari sisi ekonomi, peneliti melihat peran negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat masih kecil. Hal ini terlihat dari kehidupan mereka yang sangat sederhana. Pekerjaan yang mereka lakukan hanyalah berkebun dan memancing di daerah tersebut. Hanya 19 pohon kelapa sawit yang berumur lebih dari 15 tahun yang diberikan kepada masyarakat yang tinggal di sini.

Melestarikan dan melestarikan kebudayaan Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Masyarakat khususnya generasi muda dapat melakukan dua cara untuk mendukung pelestarian budaya dan ikut serta dalam pelestarian budaya lokal (Sendjaja, 1994: 286):

1. Culture Experience

Culture Experience adalah pelestarian budaya yang diwujudkan melalui pencelupan langsung dalam pengalaman budaya. Misalnya kebudayaannya berupa tari, maka masyarakat

didorong untuk mempelajari dan melatih penguasaan tari tersebut, dan hal itu dapat dilakukan setiap tahun pada acara atau festival tertentu. Dengan cara ini budaya lokal dapat selalu dilestarikan.

2. Culture Knowledge

Culture Knowledge merupakan pelestarian kebudayaan yang dilakukan dengan menciptakan pusat informasi kebudayaan yang dapat dioperasikan dalam beberapa bentuk. Tujuannya adalah edukasi atau kebudayaan untuk pengembangan diri dan potensi wisata daerah. Dengan cara ini generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang budayanya sendiri.

Selain dilestarikan dalam dua bentuk di atas, budaya lokal juga dapat dilestarikan dengan mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, pembajakan budaya setidaknya bisa dicegah di negara lain. Permasalahan yang umum terjadi di masyarakat adalah terkadang mereka tidak

bangga dengan produk atau budayanya. Kita lebih bangga dengan budaya-budaya impor yang sangat tidak selaras dengan kepribadian bangsa kita dibandingkan dengan orang-orang timur. Kebudayaan lokal mulai hilang seiring berjalannya waktu karena masyarakat khususnya generasi muda kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya.

Makanya kita hanya berbicara ketika negara lain sukses dan terkenal, dan melestarikan budaya nasional juga sangat penting. Namun, peran pemerintah sangat besar dalam melestarikan budaya lokal di Tanah Air. Pemerintah harus menerapkan kebijakan yang bermuara pada pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang patut didukung adalah pengenalan budaya daerah pada setiap acara besar nasional, seperti pertunjukan tari, lagu daerah, pertunjukan sarung ikat, dan lain-lain.

IV CONCLUSION

Upacara adat Basela merupakan salah satu bentuk budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di provinsi Jambi dan masih eksis hingga saat ini. Besale merupakan kegiatan yang dirancang untuk penyembuhan melalui upacara sakral. Besale merupakan pengobatan yang lebih non-medis dan erat kaitannya dengan animisme

dan dunia magis. Keberadaan budaya ini harus terus dilestarikan sebagai salah satu kekayaan Indonesia pada umumnya dan Jambi pada khususnya. Kemajuan era globalisasi saat ini tidak terlalu mempengaruhi tradisi upacara Basela karena masih banyak masyarakat suku yang melakukan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit.

Bibliography

- [1]Kurniawan, Dwi, and Rista Aldilla Syafri. "Besale Sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, Jambi." *UNEJ e-Proceeding* (2018).
- [2]Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- [3]Novriawati, Arini. *Makna dan Simbol Berentak dalam Upacara Besale pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Johor Baru Desa Bungku Kabupaten Batanghari Jambi*. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.
- [4]Muslimahayati, Muslimahayati, and Ambarsari Kusuma Wardani. "Implementasi Etnomatematika masyarakat suku anak dalam (SAD) kabupaten Batanghari provinsi Jambi pada pembelajaran matematika." *Jurnal Elemen* 5.2 (2019): 108.
- [5]Hafizah, N. (2023). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP KEBUDAYAAN BANGSA INDONESIA. *Journal of Creative Student Research*, 1(1), 37-41.
- [6]Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.
- [7]Banda, M. M. (2016). Upaya kearifan lokal dalam menghadapi tantangan perubahan kebudayaan. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*.
- [8]Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5 (1), 16–31.
- [9]Hajri, Priazki, and Junaidi Indrawadi. "Pewarisan Nilai-Nilai Tradisi Budaya Suku Anak Dalam Air Hitam, Sarolangun, Provinsi Jambi." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7.1 (2021): 88-97.
- [10]Widiatmaka, Pipit. "Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran." *Jurnal Civics* 13.2 (2016): 188-198.
- [11]Hasanah, S. (2022). EKSISTENSI TRADISI UPACARA BESALE SERTA UPAYA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM MEMPERTAHANKAN LOCAL WISDOM DI ERA GLOBALISASI. *KRINOK/ Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(2), 186-197.